

**SIARAN BAHASA SUNDA DI RRI BANDUNG DAN UPAYA
PELESTARIAN BUDAYA LOKAL**

***SUNDANESE PRESS IN BANDUNG RRI AND LOCAL CULTURAL
PRESERVATION EFFORTS***

Neti Sumiati Hasandinata

Balai Pengkajian dan Pengembangan Komunikasi dan Informatika - Bandung
Kementerian Komunikasi dan Informatika
Jalan Padjajaran No. 88 Bandung (40173)
e-mail: hanetihasan@gmail.com

Diterima: 25 Februari 2014

Direvisi: 28 Mei 2014

Disetujui: 28 Juni 2014

ABSTRACT

Sundanese people's love of the arts and culture are still quite high, It can be seen much attention from various circles, too many fans who pay attention to/watch when held Sundanese arts. Radio as a means of cultural conservationists have a chance to take the role. Although not all of the radio show pleasing events associated with Sundanese culture, London is still scheduled to RRI patterns of events associated with Sundanese culture. Because it's worth it for the research of how RRI Bandung develop and preserve Sundanese art, how the obstacles and how the audience response. The method used by qualitative descriptive approach, collecting data through in-depth interviews with key informants, the head of news, public relations, cultural broadcaster, and monitoring SMS listener. The results showed consistently implement broadcast RRI Bandung Sundanese culture through Programa 4 with various display event related to education, culture, traditional and non-traditional art, as well as art from other ethnic groups. Obstacles faced, the lack of human resources Broadcaster, screenwriter and limited mounting iklan. Tanggapan pretty good listener, proved to give a good response in the form of appreciation, suggestions and criticisms are delivered via SMS, telephone and letter. It is therefore recommended to the government to provide training facilities to improve the quality of human resources keradioan radio actors.

Keywords: *Sundanese broadcast, RRI Bandung, the local culture.*

ABSTRAK

Kecintaan masyarakat Sunda terhadap seni budaya masih cukup tinggi, Hal ini dapat dilihat banyaknya perhatian dari berbagai kalangan, juga banyaknya penggemar yang memperhatikan/menonton apabila kesenian Sunda digelar. Radio sebagai sarana pelestari budaya daerah mempunyai kesempatan mengambil perannya. Walaupun tidak semua radio berkenan menampilkan acara yang berkaitan dengan kebudayaan Sunda, RRI Bandung masih mengagendakan pola acara yang berkaitan dengan kebudayaan Sunda. Karena itu layak untuk diadakan penelitian bagaimana RRI Bandung mengembangkan dan melestarikan kesenian Sunda, bagaimana kendalanya serta bagaimana respon pendengarnya. Metode yang digunakan dengan pendekatan deskriptif kualitatif, pengumpulan data melalui wawancara mendalam dengan informan kunci, yaitu kepala bidang pemberitaan, humas, penyiar budayawan, dan monitoring SMS pendengar. Hasil penelitian menunjukkan RRI Bandung konsisten melaksanakan siaran budaya Sunda melalui Programa 4 dengan berbagai tampilan acara yang berkaitan dengan pendidikan, budaya, seni tradisional dan non tradisional, juga

seni dari etnis lain. Kendala yang dihadapi, masih kurangnya sumber daya manusia Penyiar, penulis naskah dan terbatasnya pemasang iklan. Tanggapan pendengar cukup baik, terbukti memberikan respon baik berupa apresiasi, saran dan kritik yang disampaikan melalui sms, telepon dan surat. Karena itu disarankan kepada pemerintah agar memberikan fasilitas pelatihan tentang keradioan untuk meningkatkan kualitas SDM pelaku radio.

Kata Kunci: siaran bahasa Sunda, RRI Bandung, budaya lokal.

PENDAHULUAN

Tanggung Jawab RRI sebagai radio publik, tidak hanya secara yuridis sesuai dengan bunyi dan kehendak Undang-Undang Penyiaran No. 32 tahun 2002, tetapi dalam merumuskan siaran harus memperhatikan aspek persaingan antar media di tengah pesatnya perkembangan teknologi komunikasi, agar tetap mendapat tempat dari pendengarnya. Demikian juga dalam siaran budaya, sesuai visi RRI, mewujudkan Lembaga Penyiaran Publik sebagai radio jaringan terluas, pembangunan bangsa berkelas dunia.

Radio mempunyai peran strategis dalam melestarikan kesenian daerah, sebagaimana amanat Undang-Undang Dasar 45 pasal 32 ayat 2: “Negara menghormati dan memelihara bahasa daerah sebagaimana kehidupan bahasa nasional“. Undang-Undang tersebut mengisyaratkan melestarikan budaya daerah berarti turut mengawal pertumbuhan bahasa nasional. Demikian juga dalam melestarikan bahasa Sunda mengandung arti; menjaga, memupuk, memelihara, mengembangkan mungkin juga mentransfer untuk selanjutnya pada generasi muda (orasi ilmiah untuk memperoleh gelar DR Honoris Causa Hj. Popong Otje Djundjuna tanggal 11 maret 2011 di UPI Bandung).

Untuk daerah Sunda, kesadaran akan peranan kebudayaan daerah itu telah dirumuskan sejak lama, misalnya

tahun 1952 ahli budaya Sunda berkumpul di Bandung, melahirkan Lembaga Basa dan Sastra Sunda, mendirikan *Beungkeutan Pangulik* Sunda (semacam studi klub), kemudian secara periodik 3 (tiga) tahunan dilaksanakan Kongres Bahasa Sunda, selama periode itu pula sudah banyak lembaga, yayasan, badan yang didirikan oleh putra Sunda yang bermaksud dan bertujuan untuk membina dan memperkembangkan kebudayaan dan kesenian Sunda (Rosidi. 2011). Berbagai upaya yang dilakukan para ahli dan pihak-pihak yang mencintai bahasa Sunda agar tetap hidup, berkembang dan digunakan dalam kehidupan sehari-hari, bermuara pada terbitnya Perda Provinsi Jawa Barat pada tahun 2002, yang saat ini telah diubah, menjadi Perda No. 5 tahun 2003, sebagai payung hukum bagi masyarakat untuk memelihara, melestarikan dan mengembangkan bahasa Sunda. Bahkan diikuti oleh Perda lainnya ditingkat kabupaten/kota di Jawa Barat.

Untuk mendukung Perda tersebut menjadi kewajiban masyarakat, yang lebih spesifik lagi para ahli, dan profesional yang berkaitan dengan bahasa Sunda antara lain guru, ulama, wartawan, programer TV/radio, penyiar, kreator seni, termasuk politisi (wawancara dengan H. Us Tiarsa R, Pemimpin Redaksi Bandung TV/Ketua

Lembaga Bahasa dan Sastra Sunda, 25 Januari 2014).

Sebagai media komunikasi yang bersifat auditif peran radio tidak terbatas sebagai sarana untuk menyampaikan informasi dan hiburan, akan tetapi bisa dijadikan media untuk melestarikan budaya bangsa termasuk budaya daerahnya, karena komunikasi dan seni mempunyai hubungan yang erat. Salah satu fungsi komunikasi adalah fungsi ekspresi, bisa berupa prosa, puisi, lukisan dan karya seni lainnya. Sebab Komunikasi melalui radio seolah-olah mewakili komunikasi tatap muka (*face to face communication*), menyebarkan berita lebih cepat (Sunaryo dan Djonarsih, S Sunaryo. 2003).

Sebenarnya radio lahir dari kebutuhan informasi publik. Dalam hal ini radio memiliki beban tuntutan publik sebagai saluran informasi dalam hubungan sosial, yang lebih berkecenderungan mengembangkan dan memajukan kebudayaan. Radio siaran dikatakan sebagai medium sekunder dari proses komunikasi dalam perkembangan kebudayaan manusia. Perantara atau medium ini dari perspektif yang luas dapat dilihat sebagai perkembangan dari bentuk komunikasi manusia dimasa lalu, untuk menyebar luaskan gagasan, melalui unsur bunyi atau suara (Wibowo. 2012).

Sejak diberlakukannya Undang-Undang Penyiaran No. 32 tahun 2002, yang resmi berlaku tanggal 28 Desember tahun 2004, serta PP No. 10 tahun 2002, tentang lembaga Penyiaran Publik dan PP No. 12 tahun 2005 tentang Lembaga Penyiaran Publik Radio Republik Indonesia, RRI dikukuhkan sebagai

lembaga penyiaran yang dapat berjaringan secara nasional dan dapat bekerja sama dengan lembaga penyiaran asing. Undang-Undang Penyiaran mengamanatkan RRI sebagai radio publik, sudah barang tentu harus lebih bermanfaat bagi kepentingan publik.

Radio sebagai sarana pelestarian budaya, mempunyai kesempatan besar mengambil perannya, walaupun tidak semua radio berkenan menampilkan acara yang berkaitan dengan budaya daerah (Sunda). Peran radio untuk mengembangkan dan melestarikan kesenian Sunda tidak semudah membalikkan telapak tangan, saat ini harus berhadapan dengan hembusan globalisasi yang dapat mengikis seni Sunda juga seni daerah lainnya. Karena itu untuk menarik pendengar, agar tetap mencintai budaya Sunda kreativitas dalam mengemas siaran agar lebih variatif.

Dari data yang ada RRI Bandung merupakan radio pemerintah yang ada di kota Bandung sering menggelar, menyiarkan dan melaksanakan kegiatan sejenisnya untuk melestarikan budaya Sunda, dengan menampilkan berbagai acara. Oleh karena itu layak untuk mengadakan penelitian, bagaimana RRI Bandung dalam melestarikan budaya Sunda, apa kendalanya serta bagaimana tanggapan pendengarnya.

Kecintaan masyarakat Sunda pada seni dan budaya Sunda masih cukup tinggi, hal ini ditangkap oleh RRI Bandung dalam memformulasikan acara bahkan disiarkan dalam program khusus, yaitu Program 4 (wawancara dengan Budi Suwarno, Humas RRI Bandung, 21 Januari 2014, di RRI

Bandung jalan Diponegoro). Siaran Pro 4 memiliki spesifikasi yang berbasis budaya lokal. fungsi Program 4 secara eksternal adalah media untuk mengomunikasikan visi, misi LPP RRI adalah frase “pembangunan karakter bangsa”. Artinya, Pro 4 didesain untuk membangun karakter bangsa dengan cara menyiarkan acara-acara yang memberi pencerahan, mendidik dan menanamkan nilai-nilai luhur, universal, semangat kemandirian, kerja keras, disiplin, melayani kepentingan publik, tanggungjawab, jujur, adil dan teguh pendirian. Karena itu ketika merumuskan di tingkat daerah perlu diselaraskan dengan kepentingan bangsa (Direktorat Program dan Produksi LPP RRI, 2013).

Berdasarkan hal tersebut di atas, layak untuk mengadakan penelitian. Fokus dalam penelitian ini, bagaimana RRI Bandung dalam melestarikan budaya Sunda, apa kendalanya serta bagaimana tanggapan pendengarnya. Tujuan Penelitian untuk mengetahui siaran RRI Bandung dalam melestarikan budaya Sunda, untuk mengetahui kendala dalam melaksanakan siaran berbahasa Sunda, serta untuk mengetahui tanggapan pendengarnya terhadap Siaran bahasa Sunda di RRI Bandung. Kegunaan penelitian sebagai data awal bagi penentu kebijakan, yaitu Direksi LPP RRI Pemerintah Daerah, dan Kementerian Komunikasi dan Informatika dalam mengembangkan industri penyiaran sebagai wahana pelestari budaya daerah.

Peranan RRI dalam melestarikan budaya lokal

Hasil penelitian Heri Bambang Cahyono, staf pengajar Fakultas Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhamadiyah Jember tentang Peran Radio Republik Indonesia Jember, dalam melestarikan kesenian Jawa, menunjukkan ada kemauan keras dari masyarakat Jawa di Jember untuk melestarikan budaya Jawa, antara lain pertunjukan wayang kulit dan ludruk di RRI Jember (Cahyono. 2012).

Penelitian yang dilaksanakan penulis, tentang Siaran Bahasa Sunda di RRI Bandung dalam melestarikan Budaya Lokal, untuk mengetahui bagaimana RRI Bandung melestarikan budaya Sunda, apa kendalanya serta bagaimana tanggapan pendengarnya.

Kebudayaan (*culture*), diartikan sebagai keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar (Koentjaraningrat. 2009). Pengertian itu menegaskan bahwa kebudayaan tidak lahir begitu saja dari langit, tetapi hasil proses belajar manusia dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi.

Dalam perspektif penyelenggara siaran, format siaran merupakan strategi untuk menjaring target khalayak tertentu dengan cara memenuhi kebutuhan (*need*), dan keinginan (*want*), yang disusun secara taat azas, kontekstual dan memiliki karakter yang khas. Pro 4 RRI sebagai saluran khusus budaya, target khalayak adalah mereka yang mempunyai keterikatan, ketertarikan, kepedulian dan apresiasi terhadap

budaya (Direktorat Program dan Produksi LPP RRI. 2013). Sebagai media massa, radio memiliki ciri dan sifat yang berbeda dengan media massa lainnya. Untuk penyampaian pesan melalui radio siaran dilakukan dengan menggunakan bahasa lisan. Sifat yang santai merupakan keuntungan bagi komunikannya (Effendi. 1991).

Karena radio bersifat satu arah yaitu komunikasi hanya dari komunikator kepada komunikan dan tanpa komunikator tahu bagaimana tanggapan komunikan, maka daya pikat untuk melancarkan pesan sangat penting di dalam komunikasi. Penyajian di dalam radio siaran pun merupakan hal yang menarik dalam rangka penyampaian suatu pesan karena publik memiliki sifat yang selektif (Effendi 1991). Mark W Hall dalam buku *Broadcast Journalism*, mengemukakan bahwa radio siaran adalah untuk konsumsi telinga sehingga komunikan hanya mendengarkan (dalam Elvinaro Ardianto. Dkk. 2007).

Ada cara tersendiri untuk menyampaikan pesan melalui radio siaran yaitu dengan *broadcast style* atau gaya radio siaran. Gaya Radio siaran ini mencakup:

- *Auditori*, sifat auditori sebagai konsekuensi dari radio siaran untuk didengar. Karena manusia memiliki kemampuan mendengar yang terbatas, maka pesan komunikasi melalui radio siaran diterima dengan selintas. Dengan demikian menurut Charnley (1965), mengatakan jika pesan radio siaran harus disusun singkat dan jelas atau *concise and clear*.

- *Radio is the Now*, ditinjau dari nilai aktualitas berita, mestinya radio siaran dibandingkan dengan media massa lainnya adalah yang paling aktual. Selain hitungan waktu dalam detik, proses penyampaian pesan lebih simpel. Radio siaran juga seringkali melakukan liputan langsung dari tempat kejadian. Dalam radio siaran, dikenal dengan istilah *rewriting to update* (Hall. 1974).
- *Imajinatif*, karena hanya indra pendengaran yang digunakan oleh khalayak dan pesannya pun selintas, maka radio siaran dapat mengajak komunikannya untuk berimajinasi. Dengan kata lain, pendengar radio siaran bersifat imajinatif.
- *Akrab*, sifat radio siaran yang lainnya adalah akrab atau intim. Dengan akrab dan cekatan seorang penyiar dapat menghadirkan acara-acara yang bervariasi, mulai dari acara yang informatif sampai acara acara hiburan yang mengembirakan.
- *Gaya percakapan*, penyampaian pesan harus bergaya percakapan (*conversational style*). Karena itu, menulis naskah radio siaran haruslah sebagaimana kita berbicara kepada khalayak sasaran (*written the way you talk*).
- *Menjaga mobilitas*, mobilitas pendengar terjaga, karena pendengar tidak meninggalkan pekerjaan ketika mendengarkan radio (Elvinaro Ardianto. Dkk. 2007).

Pendengar adalah sasaran komunikasi massa melalui radio siaran. Komunikasi dapat dikatakan efektif apabila pendengar terpicat perhatiannya, tertarik terus minatnya, mengerti

bergerak hatinya dan melakukan kegiatan apa yang diinginkan penyiar. Dalam Effendi (1990) sifat-sifat pendengar radio siaran adalah heterogen, pribadi, aktif, dan selektif.

Pesan yang baik tampaknya mampu memengaruhi perhatian komunikan sehingga pesan yang disampaikan komunikator (penyiar) mampu menimbulkan efek atau umpan balik. Bila pesan itu adalah kesenian maka pesan tersebut dapat menimbulkan efek semakin cinta dan menimbulkan minat akan pelestarian budaya atau kesenian.

Penyiar merupakan orang yang menyajikan materi siaran kepada pendengar. Seorang penyiar hendaknya mempunyai kemampuan terkait dengan kedudukan sebagai komunikator yang harus menyampaikan pesan kepada komunikan sehingga dapat diterima dengan baik oleh komunikannya. Selain itu seorang penyiar dituntut harus menguasai kemampuan dasar dalam pernapasan dan kecepatan dalam berbicara, artikulasi yaitu kejelasan ucapan huruf maupun kata per kata agar pendengar bisa menangkap dengan jelas kata-kata yang diucapkan penyiar (Effendi, 1990).

Seorang penyiar harus memiliki artikulasi (ucapan kata), intonasi (tekanan tekanan kata atau kalimat) dan diksi (gaya atau logat bicara) yang baik. Apalagi radio menggunakan prinsip sajian siaran kata dengan formula yang disebut *Easy Listening Formula (ELF)*, yaitu formula yang mudah didengar (Wibowo, 2012).

METODE PENELITIAN.

Adapun Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Yaitu menggali keterangan dari pejabat dan petugas yang terkait dengan siaran bahasa Sunda di RRI Bandung, meliputi siaran bahasa Sunda, kendala serta tanggapan dari pendengar RRI Bandung. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, dimaksudkan untuk melihat kondisi di lapangan siaran RRI Bandung dalam melaksanakan siaran budaya Sunda, wawancara mendalam (*dept interview*) kepada informan kunci (*key person*), yaitu kepala seksi pemberitaan, humas, penyiar dan budayawan Sunda, yang mengetahui tentang siaran budaya Sunda di RRI Bandung serta mempunyai kompetensi tentang budaya Sunda. Sedangkan dengan khalayak pendengar dilakukan dengan cara monitoring melalui SMS dari pendengar seperti yang tercantum dalam tabel 2. Studi dokumentasi dan kepustakaan, untuk melihat pelaksanaan kebijakan RRI dalam melaksanakan siarannya. Data kualitatif yang dikumpulkan melalui observasi dan wawancara, untuk melengkapi analisis (Mulyana, 2002).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Responden yang diwawancara

No.	N a m a	Jabatan
1	Budi Setiawan Ssos.Msi	Humas RRI Bandung
2	lik Setiawan Skar	Ka.Sie.Program Pro 4 RRI
3	Rina	Penyiar Bahasa Sunda Budayawan Ketua
4	H.Us Tiarsa R	Lembaga Basa, Sastra Sunda

Profil LPP RRI Bandung:

Nama Badan Usaha: Lembaga Penyiaran Publik Radio Republik Indonesia Bandung

Nama diudara: Pro 1, Pro 2, Pro 3, Pro 4

Motto: Sekali di udara tetap di udara unggul dan sejahtera

Berdiri: 11 September 1945

Alamat: Jl. Diponegoro No. 61 Bandung

Telepon: (022) 7218073, 7207031

Fax: (022) 7218075

E-mail: rribd@rrionline.com,

RRI Bandung menyelenggarakan siaran dalam tiga (3) program, yaitu Pro 1 dan Pro 4 melayani segmen masyarakat yang lebih luas sampai ke pedesaan, sedangkan untuk perkotaan dilayani Pro 2. Namun jam siarnya Pro 1, Pro 4 juga Pro 2 sama mencapai 19 jam. Untuk Pro 1 dan Pro 4 sasaran pendengarnya dari segmen usia balita hingga 40 tahun ke-atas, sedangkan Pro 2 untuk wilayah perkotaan relatif untuk usia remaja dan dewasa.

Sarana dan Prasarana

Peralatan yang dimiliki oleh LPP RRI Bandung, didukung peralatan yang memadai yang dibiayai pemerintah. Peralatan ini menjadi tulang punggung kegiatan siaran (Sumber: data bidang Pemberitaan (*News*) RRI Bandung). Ketersediaan sarana dan prasarana untuk melaksanakan siaran bagi stasiun dengan katagori B, termasuk memadai untuk daya jangkau 2 (dua) provinsi, yaitu Provinsi Jawa Barat dan Provinsi Banten, bahkan siarannya tertangkap sampai ke desa-desa. Pada studio *continuity* I digunakan untuk musik rekaman, musik tradisional, dan siaran radio. Untuk kepentingan siaran luar

tersedia mobil OB Van, dilengkapi dengan studio *equipment*. Untuk keperluan acara-acara interaktif tersedia *phone in program* dilengkapi dengan HOBRID *telephone* dan untuk siaran langsung sentral menggunakan jasa satelit. Pemancar tersedia di tiga lokasi dengan kekuatan cukup besar, bahkan di Studio Jalan Diponegoro tersedia pemancar *back up*.

Deskripsi Program 4 RRI Bandung

Melalui Program 4, RRI Bandung memformat berbagai acara yang berkaitan dengan budaya dan pendidikan. Berdasarkan klasifikasi acara, siaran kebudayaan menempati porsi terbanyak (30,66 %), disusul berita/informasi (20,96 %), selanjutnya seni tradisional (18,18 %), seni non tradisional (10 %), sedangkan iklan penunjang (12,31 %). Gambaran acara di Program 4 RRI Bandung, menunjukkan konsistensi terhadap seni dan budaya Sunda cukup tinggi, untuk mengembangkan dan melestarikan budaya Sunda.

Adapun judul acara di RRI Bandung yang berbahasa Sunda, adalah: Siaran Pedesaan pada majalah udara/buletin; Aspirasi Parahiangan (interaktif); Aspirasi Budaya (interaktif); *Ngamumule* Basa Sunda (fragmen); Gamelan RRI Bandung (pergelaran); *Kandaga* Sastra (paparan/obrolan); Carita Pondok; Tembang Sunda (paparan); *Bale* Budaya Pasundan (pagelaran); dan *sisindiran* (paparan/obrolan).

Bagian pemberitaan RRI Bandung melalui Program 4, juga telah memformulasi mata acara yang

bernuansa Sunda, dengan katagori Pendidikan, Kebudayaan, Hiburan tradisional dan Hiburan non tradisional, yang dikemas dalam bentuk program siaran Wicara, yaitu program yang mengetengahkan pembicaraan seseorang atau lebih mengenai sesuatu yang menarik, berupa mata acara uraian pendek, pernyataan, wawasan atau mimbar (Wibowo. 2012), seperti dalam katagori Pendidikan (*Rampak ngawangun*, bahasa Arab, Tatakrama, *Ngamumule Basa Sunda*, Tegar) pada katagori Kebudayaan, program ini dilakukan oleh dua orang atau lebih, ada interaktif, diskusi dipandu penyiar, dengan bobot materi bernuansa budaya (*Heuheuy deudeuh*, *Kemprung Padungdung*, *Istri Binangkit*, Oleh-oleh Priangan dan lainnya). Program acara hiburan seni tradisi, diformulasikan pada acara tradisional, dan non tradisional. Berbagai seni tradisi yang ada di lingkungan masyarakat Sunda yang masih hidup diangkat melalui siaran Programa 4 RRI Bandung dan masih digemari. Bagian pemberitaan RRI Bandung, setiap bulannya mengevaluasi respon pendengar, melalui interaktif pendengar dengan media SMS, telepon dan surat. Diformat dalam raihan pendengar, dijadikan target siaran bulan berikutnya dan dievaluasi. Tabel diatas

menunjukkan, sebagian besar acara budaya Sunda, mendapat respon interaktif dari pendengarnya, terbanyak melalui SMS, kemudian telepon, hanya sebagian kecil saja yang merespon melalui surat. Ada satu mata acara yang belum pernah mendapat respon dari pendengar (Wayang catur/pakeliran), kemungkinan karena seni tersebut hanya dikenal dikalangan akademisi. Pendengar yang melakukan dialog selain dari kalangan masyarakat pencinta seni tradisi, juga dari kalangan mahasiswa yang sedang menuntut ilmu pada bidang seni/budaya daerah Sunda. Sesuai dengan karakter radio, seni yang dimunculkan yang menggunakan faktor audio, yang bersifat tari hanya diperdengarkan musiknya saja.

Untuk menunjang kebudayaan nasional sebagaimana diamanatkan Undang-Undang Dasar 1945 pasal 32, dari ke 39 mata acara yang ada di Programa 4, enam mata acara lainnya memakai pengantar bahasa Indonesia, yaitu “Bahasa Arab“, “Tegar“ (pendidikan), “Ritma Pro 4“ (kebudayaan), “etnik nusantara“ (hiburan tradisional dari etnis lain), “Nostalgia Pro 4“, dan “Dendang Nusantara” (hiburan non tradisional). Khusus sandiwara Radio menggunakan Bahasa Sunda dan Bahasa Indonesia.

Tabel 2. Contoh Respon pendengar melalui SMS

Tanggal/jam kirim	Nama/alamat pengirim, no handphone	Acara yang dituju	Isi SMS
1/17/2014 12:06:52	Lesmana Sopyan, Genteng Sukasari Sumedang/+6285320224xxx	Siaran <i>Celepungan</i>	<i>Ass bi Yani, mang Engkos, tawis mikadeudeuh kana acara clmpngn ieu abi nuju manco.Teu kakantun 3 juru kawih nu haralimpu soantena. Salam ka klwrgi nu di Lembang.Teu hilap ka pun adi nu nuju damel di Puri Cipaganti Htr nhn bi Yani,mng Engkos, sakali kali abdi senggol.</i>
1/13/2014 22:22:18	Mang Teuleum, Jatisari Krawang/+628579504xxx	Siaran <i>jentrengjambret</i>	<i>Ass mang Wawan, abdi mah manghanjakalkeun ka rombongan jentreng jambret the naon hanjakalna ngan saminggon sakali, teu tiasa saminggon dua kali ?</i>

Sumber: Data seksie siaran Programa 4 RRI Bandung

Contoh dua buah SMS yang dikirimkan pendengar, menunjukkan siaran acara yang bernuansa budaya di RRI Bandung banyak mendapat respon pendengar, sebagian besar memberi respon pada acara seni tradisional, alamat pengirim menunjukkan pendengar siaran Budaya RRI Bandung, mendapat respon dari berbagai kota di Jawa Barat. Dari pendekatan geografis, pendengar Sumedang mewakili daerah pegunungan, pendengar dari Krawang mewakili daerah pantai.

Sumber Daya Penyiari Berbahasa Sunda

Jumlah penyiari di Programa 4, untuk siaran budaya Sunda, yang berjumlah 37 mata acara tersedia 21 orang penyiari dengan kualifikasi memahami dan fasih bahasa, seni dan budaya dan sastra Sunda, mempunyai wawasan tentang musik, juga mempunyai karakteristik suara yang khas, cerdas dan memiliki talenta. Untuk mata acara tertentu seperti Tembang

Wawacan, juga harus fasih menyajikan *tembang pupuh*. Para penyiari seluruhnya berlatar belakang pendidikan seni, baik karawitan, tari dan para penggiat seni didaerahnya, sebagian besar PNS, lainnya berstatus pegawai LPP. Sebagai penyiari yang bekerja mengandalkan suara dan kemampuan berbahasa Sunda, perlu dilengkapi keterampilan dalam membawakan acara, karena itu selain menjaga suara, juga kemampuan berbahasa Sunda perlu terjaga. Karena jumlah mata acara tidak seimbang dengan jumlah penyiari yang kompeten di bidangnya, maka bertugas diatur secara bergiliran, dikenal dengan penyiari dinas, yang setiap bulannya terjadwal dalam jadwal petugas siaran Programa 4 RRI Bandung (wawancara dengan Iik Setiawan, Kasie Siaran Programa 4 dan Rina, 21 Januari di RRI Bandung), yaitu melaksanakan tugas penyiari sesuai perintah dinas, sesuai dengan katagori tugas, ada yang bertugas sebagai Pengarah siaran, Penyiari kesinambungan, Penyiari musik,

Presenter dan Pembaca Berita. Pada umumnya semua personil yang melaksanakan tugas wicara program siaran Radio, harus mampu melaksanakan tugas secara bergiliran dari semua katagori.

Dinamika budaya Sunda pada siaran di RRI Bandung.

Sebelum terbitnya Undang-Undang No. 32 tahun 2002, tentang Penyiaran, RRI Bandung sebelumnya sebagai Unit Pelaksana Teknis Departemen Penerangan. Seiring dengan lahirnya Orde Baru, RRI berubah fungsi dari radio perjuangan milik bangsa, menjadi radio pemerintahan sebagai “corong pemerintah“. Walaupun saat itu selalu mengumandangkan pesan-pesan pemerintah, dalam upaya mengarahkan perjuangan dengan pembangunan di segala bidang yang menjadi landasan Orde Baru saat itu, namun pendekatan yang dilakukan dalam siaran menggunakan kebudayaan Sunda. Saat itu banyak format acara Sunda yang digemari pendengar, seperti siaran wayang golek semalam suntuk, menampilkan dalang kenamaan saat itu, sehingga dalang Sunarya, Dede Amung Sutarya dan lain-lain, menjadi terkenal di masyarakat karena sering siaran di RRI Bandung, kesenian karawitan mang Koko dengan Ganda Mekarnya, dan Cangkurileung seni Sunda untuk anak sekolah, sangat akrab ditelinga pendengarnya. Pesinden terkenal seperti Titim Patimah, Upit Sarimanah, Iyar Wiarsih dan lain-lain, dengan pengiring gamelan RRI Bandung sangat akrab di masyarakat, juga penyiar yang fasih berbahasa Sunda, seperti Baskara dan

Sambas, karena hubungan emosional dengan pendengar saat itu periode tahun 1960 s.d. 1970-an ada acara terkenal Baskara Saba Desa.

Saat ini RRI Bandung sebagai Lembaga Penyiaran Publik, yang ditegaskan melalui Peraturan Pemerintah No. 11 dan No. 12 tahun 2005, sebagai penjabaran dari Undang-Undang No. 32 tahun 2002, melaksanakan penyiaran publik, tidak hanya memberikan informasi aktual, tepat dan terpercaya, namun juga memberikan nilai-nilai edukatif seperti memberi porsi pada siaran pendidikan dan kebudayaan. Tidak ketinggalan RRI Bandung juga menyajikan siaran bernilai seni budaya Sunda dan budaya bangsa yang dikemas dalam sajian menarik.

Pelestarian Budaya Sunda di RRI Bandung.

Berkaitan dengan kebudayaan, visi dan misi RRI, berbeda dengan radio swasta pada umumnya. Salah satu misinya yang keempat berbunyi “Perekat sosial dari keberagaman budaya bangsa”, yang mengandung arti bahwa program kebudayaan dalam siaran RRI, menjadi perekat sosial dan keberagaman budaya Indonesia guna memajukan kebudayaan nasional dan menumbuh kembangkan unsur budaya lokal di tengah arus budaya global. Artinya tampilan budaya dan pendidikan pada Program 4 RRI Bandung, menjalankan fungsi untuk melestarikan budaya Sunda, dan etnis lainnya di nusantara. Pedoman Penyelenggaraan Siaran Program 4, Direktorat Program dan Produksi LPP RRI, bahwa bagi setiap Pro 4 di daerah, dominasi

acaranya adalah budaya setempat, yakni mencakup semua sub kultur yang ada di dalam wilayah provinsi yang bersangkutan; sedangkan budaya nusantara lainnya diposisikan sebagai pendukung (wawancara dengan Iik Setiawan S.Kar., Kasie Program Siaran RRI Bandung). Menyadari bahwa penduduk yang ada di Jawa Barat ini terdiri dari berbagai etnis yang ada di nusantara, baik di kota kabupaten/kota lainnya, juga di Bandung sebagai ibu kota provinsi, adanya mata acara etnis nusantara di Programa 4, perlu diapresiasi. Berbagai acara secara langsung atau tidak langsung berhubungan dengan upaya pelestarian budaya Sunda, tertuang dalam format acara dengan katagori; kelompok Pendidikan, kelompok kebudayaan, kelompok hiburan tradisional serta kelompok hiburan non-tradisioanl. Demikian juga pelestarian budaya etnis lainnya, walaupun porsinya sedikit, namun diberi ruang untuk ditampilkan, menunjukkan RRI Bandung selain konsisten melestarikan dan mengembangkan budaya Sunda, penyusun acara menyadari bahwa penduduk yang tinggal di Jawa Barat juga banyak dari etnis lainnya. Menanggapi hal ini seorang budayawan di Bandung H.Us Tiarsa R, yang juga Pemimpin Redaksi Bandung TV, menyatakan bahwa saat ini perlu menanamkan kesadaran nasional, tentang nilai-nilai kebudayaan nasional dan tradisi daerah lainnya yang mungkin belum berakar dalam hati masyarakat terutama generasi mudanya. Nilai-nilai tradisional yang perlu dimanifestasikan dalam kehidupan sehari-hari. Media

elektronik saat ini radio juga televisi sudah nampak berupaya mengangkat kesenian rakyat dalam format acaranya. Karena itu RRI yang masih dekat dengan lingkungannya menyumbangkan suatu perkembangan kesenian tradisional supaya bangkit lagi dari keterpurukan arus globalisasi.

Kendala dalam melaksanakan siaran budaya Sunda

Siaran berbasis budaya yang ada pada Pro 4, artinya semua program yang disiarkan, baik berupa informasi, pendidikan dan hiburan harus berbasis budaya. Di sisi lain adanya keharusan *relay*, dari Programa 3 Jakarta, sebagai saluran berita dan informasi yang nuansanya isu politik berkarakter panas (*hot*) dan cenderung keras (*hard issue*), tidak sesuai dengan karakter Pro 4 yang lembut. Selain itu masih banyaknya anggapan bahwa pengertian budaya sering diidentikan dengan seni tradisional, lagu-lagu daerah, adat istiadat, petatah-petitih kedaerahan, agak sulit memformat siaran budaya menjadi program siaran yang dinamis. Sementara para seniman dan budayawan yang dijadikan narasumber, banyak yang menyatakan kesediaan untuk bersiaran di RRI Bandung, seperti Prof. DR.Yus Rusyana (wawancara dengan Iik Setiawan S.Kar, Kasie Program Pro 4, 25 Januari 2014).

Beberapa waktu yang lalu, berbagai jenis siaran budaya, sempat ada ketidak seimbangan ketersediaan penyiar, namun Kasie Programa 4 Iik Setiawan S.Kar, mengupayakan terobosan dengan pendekatan kepada 14 group kesenian. Personil-personil grup

kesenian adalah mereka yang terbiasa berhadapan dengan masyarakat dalam aksi panggungnya, karena itu saat berhadapan dengan mikrofon, mereka tidak canggung, namun karena para seniman yang direkrut tidak punya dasar keradioan, untuk mengatasinya diadakan *workshop* mengenai keradioan. Melaksanakan *workshop* memerlukan anggaran yang tidak sedikit, apalagi jumlah personil juga tidak sedikit. Mengusung acara kebudayaan Sunda, dalam upaya pembinaan dan pemeliharaan kebudayaan tradisional daerah tidak hanya dapat terus-menerus dikerjakan secara amaturnis atau improvisatoris. Sekarang harus dihadapi secara serius oleh tenaga ahli yang profesional (Rosidi. 2011). Menurut Iik Setiawan masalahnya, tenaga-tenaga yang punya keahlian sering tak dimanfaatkan atau tidak mendapat kesempatan dalam menyumbangkan keahliannya karena tak ada fasilitas dan dana untuk mereka menyumbangkan keahliannya. Padahal dalam mengusung siaran budaya Sunda diperlukan penulis naskah yang berbasis akademik. Di Universitas Padjadjaran tersedia alumni-alumni jurusan budaya Sunda. Kendalanya dalam rekrutmen pegawai tidak tersedia formasi untuk jurusan itu.

Tanggapan pendengar terhadap siaran budaya RRI Bandung.

Dalam penyelenggaraan siaran radio, khalayak pendengar mempunyai posisi penting sebab mereka tujuan utama untuk dilayani. Karena itu sebagus apapun format acara tingkat efektivitasnya dapat dilihat dari banyaknya pendengar. Khalayak

pendengar Radio, tidak hanya menikmati acara untuk pemuasan dirinya, melainkan mereka pro aktif memberikan saran dan kritik atau apresiasi terhadap acara yang didengarnya, bahkan kepada penyiar atau presenter yang membawakannya. Data tabel sebelumnya menunjukkan, banyak respon dari pendengar siaran budaya RRI Bandung, yang disampaikan, terbanyak melalui SMS, lainnya melalui telepon langsung, bahkan ada yang langsung datang ke studio. Respon yang diberikan pendengar, terbanyak disampaikan pada seni tradisional, kebanyakan disampaikan dalam bahasa Sunda, sebagian menggunakan bahasa Sunda yang benar *undak usuk*-nya (tata bahasa), sebagian lainnya disampaikan dalam bahasa Sunda apa adanya. Respon yang diberikan baik melalui SMS, telepon, maupun surat menunjukkan pendengar merasa terhibur dengan sajian acara, kelompok ini memanfaatkan siaran untuk menyampaikan pesan pada kerabatnya, penyiaranya, ada yang mengapresiasi, memberi kritik dan saran, baik penambahan jam tayang, maupun frekuensi siaran. Sedangkan dalam acara yang bernuansa budaya *heuheuy deudeuh* dan *kemprung padungdung* juga mendapat banyak respon pendengar. Acara yang bernuansa budaya, tanggapan terbanyak dari kalangan akademisi, budayawan, biasanya sebagai sarana memperoleh pengetahuan, atau sumbang saran ide dari pakar. Dalam acara format kebudayaan ini ada yang bersifat penyampaian pengetahuan budaya, apresiasi dan pergeleran. Data respon dari pendengar menunjukkan banyak

pendengar yang loyal pada acara-acara tertentu, dan sering memberi respon pada saat siaran.

Simpulan.

RRI Bandung sebagai Lembaga Penyiaran Publik milik pemerintah, dalam melaksanakan kegiatan siarannya dalam Program 4 mengacu pada Pedoman Penyelenggaraan Siaran Program 4 LPP RRI, Direktorat Program dan Produksi RRI tahun 2013, melalui penjelasan pengetahuan tentang aspek kebudayaan dan pendidikan, yang diterjemahkan dalam Panduan Operasional di RRI Bandung, disesuaikan dengan konteks masyarakat Sunda. Sebagai media elektronik RRI Bandung melalui program 4, melaksanakan fungsinya dalam melestarikan budaya Sunda dalam format acara Pendidikan, Kebudayaan, Seni tradisional dan non-tradisional dikemas dalam bentuk program siaran wicara, menengahkan pembicaraan seseorang atau lebih. Hal tersebut juga sebagai sarana untuk mengukur kemampuan dan pengetahuan masyarakat termasuk pelaksana siaran tentang budaya Sunda, melalui sajian siaran, naskah yang disiapkan redaksi, interaktif SMS/surat/telepon yang dikirim pendengar. Dari keseluruhan acara yang disiarkan program 4 yang berbasis budaya, keterbatasan pola siaran belum dapat mengakomodir seluruh budaya yang tersebar diberbagai daerah di Jawa Barat.

Pelaksanaan siaran budaya pada Pro 4 RRI Bandung mengacu pada Pedoman Penyelenggaraan siaran dari Direktorat Program dan Produksi LPP

RRI, karena itu walaupun materi siaran berbasis budaya, adanya kewajiban *merelay* acara berita dan informasi yang kurang sesuai dengan karakter budaya, perlu pembenahan dalam menyeimbangkannya. Sulitnya mendapat tenaga profesional yang bisa mensinergikan kebudayaan dan jurnalistik, karena tidak dialokasikan *recruitment* tenaga yang kompeten di bidangnya. Walaupun perkembangan teknologi menyebabkan persaingan antar media, RRI ternyata masih tetap dicintai dan diminati penggemarnya, acara budaya mendapat respon positif dari pendengarnya.

Saran.

Pemerintah, melalui LPP RRI, Kemkominfo dan Pemerintah Daerah agar mempertimbangkan perekrutan tenaga yang mempunyai kualifikasi pendidikan budaya daerah dan kualifikasi pendidikan keradioan untuk tenaga pelaksana baik sebagai *programer*, penyiar, penulis naskah, reporter, agar mendapat tenaga yang memiliki kompetensi di bidangnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Cahyono, Hery Bambang. (2012). *Peran Radio Republik Indonesia (RRI) Jember Dalam Melestarikan Kesenian Jawa*. (<http://fisipol.unmuhjember.ac.id/artikel/43.aspx>, diakses 17 Juli 2014 pukul 7:20).
- Effendi, O.Uchyana. (1991). *Radio Siaran, Teori dan Praktek*. Bandung: Mandar Maju.

- Elfinaro Ardianto. Dkk. (2007). *Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Anthropologi (edisi revisi)*. Jakarta: Rineka Citra.
- Mulyana, Dedi. (2002). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Rosidi, Ajip. (2011). *Kearifan Lokal Dalam Perspektif Budaya Sunda*, Bandung: Kiblat Buku Utama.
- Sunaryo dan Djoenasih, Sunardjo. (2003). *Himpunan istilah Komuni-kasi*. Yogyakarta: Liberty.
- Wibowo, Fred. (2012). *Teknik Produksi Program Siaran Radio*. Yogyakarta: Rona Pancaran Ilmu.
- Undang – Undang Dasar, 1945
- Undang- Undang Penyiaran No. 32 tahun 2012
- PP 10 tahun 2002 tentang Lembaga Penyiaran Publik
- PP 12 tahun 2005 tentang Lembaga Penyiaran Publik
- Pedoman Penyelenggaraan Siaran Program 4, Direktorat Program dan Produksi Lembaga Penyiaran Publik tahun 2013